



MAKALAH FILSAFAT ILMU

KONSEPSI FILSAFAT KEILMUAN: POSITIVISME DAN POST-POSITIVISME

Dosen Pengampu: Prof Dr Marilang, SH.,MH.

DISUSUN OLEH:

MUHAMMAD FARID WAJDI

NIM: 80100225107

PROGRAM DIRASAH ISLAMIYAH

KONSENTRASI SEJARAH PERADABAN ISLAM (SPI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR

2025

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Makalah Ilmiah yang berjudul "**Konsepsi Filsafat Keilmuan: Positivisme dan Post-Positivisme**" ini dengan baik dan tepat waktu. Makalah ini disusun guna memenuhi tugas mata kuliah Filsafat Ilmu.

Melalui makalah ini, penulis berupaya menganalisis secara mendalam landasan ontologis, epistemologis, dan metodologis dari kedua paradigma tersebut, serta menguraikan bagaimana dialektika antara Positivisme dan Post-Positivisme telah mendorong perkembangan ilmu pengetahuan menuju kerangka pemikiran yang lebih kritis dan holistik.

Penyelesaian makalah ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman Mahasiswa S2 Non Reguler Program Dirasah Islamiyah Konsentrasi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Alauddin Makassar dan terkhusus Dosen Pengampu: Prof HM Natsir Siola dan Prof Dr Marilang, SH., MH.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca akan diterima dengan tangan terbuka demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan wawasan keilmuan, khususnya dalam memahami landasan filosofis metodologi penelitian.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, 22 November 2025

Muhammad Farid Wajdi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filsafat Keilmuan (Epistemologi) merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam hakikat, batas, dan validitas pengetahuan ilmiah. Pertanyaan mendasar yang diajukan adalah: Apa itu kebenaran? dan Bagaimana kita dapat mengetahui sesuatu? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini melahirkan berbagai paradigma. Dua paradigma yang paling dominan dan saling berdialektika dalam sejarah ilmu pengetahuan adalah Positivisme dan Post-Positivisme.

Filsafat ilmu merupakan fondasi esensial yang menguji hakikat, batas, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks ini, paradigma Positivisme dan Post-Positivisme berdiri sebagai dua kutub pemikiran yang paling berpengaruh dalam membentuk metodologi penelitian, baik di ranah ilmu alam maupun ilmu sosial. Positivisme, yang menjunjung tinggi objektivitas dan kepastian hukum universal, telah menjadi pijakan awal sains modern. Sementara itu, Post-Positivisme muncul sebagai respons kritis yang lebih realistis dan adaptif, mengakui adanya kompleksitas, ketidaksempurnaan, dan sifat probabilistik dari kebenaran ilmiah.

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep dasar dan prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari paradigma Positivisme?
2. Bagaimana kritik terhadap Positivisme memunculkan paradigma Post-Positivisme?
3. Apa konsep dasar dan prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari paradigma Post-Positivisme, dan apa perbedaannya dengan Positivisme?

C. Tujuan Penulisan

1. Menganalisis konsep dan prinsip Positivisme dalam konteks filsafat keilmuan.
2. Menganalisis sejarah kemunculan dan kritik terhadap Post-Positivisme.
3. Menganalisis konsep dan prinsip Post-Positivisme serta implikasinya dalam metodologi penelitian modern.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Definisi Filsafat Keilmuan (Epistemologi)

Filsafat keilmuan adalah telaah kritis terhadap metode, asumsi, dan temuan ilmu pengetahuan. Ia berupaya menemukan landasan logis yang dapat membenarkan klaim-klaim pengetahuan yang dihasilkan oleh disiplin ilmu. Paradigma penelitian, dalam konteks ini, didefinisikan sebagai kerangka kepercayaan mendasar (metafisika) yang memandu tindakan seorang peneliti; ia adalah pandangan dunia (Guba & Lincoln, 1994).

B. Tiga Pilar Paradigma Penelitian

Setiap paradigma dibangun di atas tiga pilar utama:

1. Ontologi: Studi tentang hakikat realitas. Apa yang ada dan dapat diketahui?
2. Epistemologi: Studi tentang hakikat hubungan antara peneliti dan yang diteliti. Bagaimana kita dapat mengetahui realitas tersebut?
3. Aksiologi: Studi tentang nilai dan etika. Apa peran nilai dalam proses penelitian?

BAB III

POSITIVISME

A. Sejarah dan Konsep Dasar Positivisme

Positivisme adalah paradigma filosofis yang berakar pada pemikiran Auguste Comte (abad ke-19) dan kemudian diperkuat oleh gerakan Positivisme Logis atau Empirisme Logis yang dipimpin oleh Lingkaran Wina (Vienna Circle) pada awal abad ke-20 (tokoh seperti Moritz Schlick, Rudolf Carnap, dan A.J. Ayer). Positivisme pada dasarnya berpegang teguh pada keyakinan bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan ilmiah yang bersumber dari observasi empiris dan penalaran logis.

Tujuan utama Positivisme adalah menemukan hukum-hukum universal (nomotetik) yang mengatur alam semesta, mirip dengan hukum fisika Newton. Paradigma ini menolak keras spekulasi metafisik, dogma agama, dan sentimen emosional sebagai sumber pengetahuan yang valid. Pengetahuan haruslah netral, terukur, dan dapat diulang (*replicable*).

B. Pilar-Pilar Positivisme

Peran sentral dalam Positivisme Logis dimainkan oleh Prinsip Verifikasi (The Verification Principle).

- Definisi: Prinsip Verifikasi menyatakan bahwa makna dari suatu proposisi atau pernyataan terletak pada metode verifikasinya.
- Aplikasi: Suatu pernyataan hanya dianggap bermakna secara kognitif (bermakna secara ilmiah atau faktual) jika dan hanya jika pernyataan tersebut dapat diverifikasi secara empiris—yaitu, jika ada prosedur observasional yang dapat dilakukan untuk menentukan apakah pernyataan tersebut benar atau salah.
- Fungsi Eliminasi: Prinsip ini digunakan sebagai alat saring yang radikal. Pernyataan-pernyataan metafisika, etika, dan estetika yang tidak dapat diverifikasi secara indrawi (misalnya, "Tuhan itu ada" atau "Mencuri adalah salah") tidak dianggap salah, melainkan tidak bermakna (*meaningless*) atau pseudo-pernyataan dalam konteks ilmu pengetahuan. Mereka hanya dianggap sebagai ekspresi emosi atau kemauan, bukan fakta.

Prinsip Verifikasi mengharuskan ilmuwan untuk menggunakan metode Induktif—mengumpulkan sejumlah besar observasi partikular (fakta) untuk kemudian merumuskan generalisasi atau hukum universal. Ilmu pengetahuan bergerak dari fakta konkret menuju teori yang teruji.

Pilar	Konsep Kunci	Deskripsi
Ontologi	Realisme Naif	Realitas itu tunggal (monistik), objektif, dan nyata terpisah dari kesadaran manusia. Realitas dapat dipecah menjadi variabel-variabel yang dapat diukur.
Epistemologi	Objektivitas	Peneliti dan objek yang diteliti harus independen dan terpisah. Pengetahuan dihasilkan melalui pengujian hipotesis deduktif dan observasi yang netral (bebas nilai).
Metodologi	Eksperimental/ Kuantitatif	Menggunakan metode eksperimen, survei, dan analisis statistik untuk mencari hubungan sebab-akibat dan melakukan generalisasi.

C. Implikasi Positivisme terhadap Ilmu Sosial

Ketika prinsip-prinsip Positivisme diterapkan pada Ilmu Sosial (seperti sosiologi, psikologi, dan politik), implikasinya sangat mendalam dan sering kali memicu kritik:

1. Penekanan pada Objektivitas dan Reduksionisme

Positivisme mengharuskan ilmuwan sosial untuk memandang manusia dan masyarakat sebagai objek yang dapat diukur dan diamati secara **netral** dan **bebas nilai (value-free)**, layaknya benda mati. Ini mengarah pada **reduksionisme**, di mana kompleksitas perilaku manusia dan makna sosial direduksi menjadi variabel-variabel yang dapat dikuantifikasi dan diolah secara statistik.

2. Kritik terhadap Ilmu Non-Kuantitatif (Kualitatif)

Positivisme secara inheren **mengkritik dan mendevaluasi** metode penelitian non-kuantitatif atau kualitatif (seperti wawancara mendalam, etnografi, atau hermeneutika).

- **Alasan Penolakan:** Metode kualitatif dianggap terlalu **subjektif**, terlalu dipengaruhi oleh bias peneliti (value-laden), dan tidak mampu menghasilkan **fakta universal** yang dapat diverifikasi secara ketat.
- **Standar Validitas:** Bagi Positivis, ilmu sosial yang sah harus menggunakan **metode yang sama** dengan ilmu alam: pengukuran yang presisi, kontrol variabel, dan kemampuan untuk melakukan generalisasi statistik. Positivisme menuntut ilmu sosial untuk meniru model Fisika (**Fisikalisme**).

D. Contoh Studi Positivistik

Studi yang didasarkan pada paradigma Positivisme memiliki ciri khas metodologi yang ketat, sering kali eksperimental atau menggunakan data besar, bertujuan untuk mengisolasi hubungan sebab-akibat yang jelas:

Contoh 1: Penelitian Eksperimental Klasik

Salah satu contoh klasik yang mencerminkan cita-cita Positivisme adalah **eksperimen psikologi sosial** yang berupaya menguji hipotesis hubungan sebab-akibat.

Studi Kasus: Penelitian untuk menguji hipotesis bahwa "Kekerasan dalam media (variabel independen) secara langsung menyebabkan peningkatan perilaku agresif (variabel dependen) pada anak."

Metodologi Positivistik: Peneliti akan mengontrol lingkungan secara ketat (laboratorium), membagi sampel anak secara acak menjadi kelompok eksperimen (diberi stimulus kekerasan) dan kelompok kontrol (diberi stimulus netral), kemudian mengukur perilaku agresif mereka menggunakan **skala observasi terstandar** atau **perangkat pengukuran fisiologis**. Hasilnya harus berupa data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (misalnya, menggunakan uji-t) untuk

membuktikan hubungan kausal dengan tingkat signifikansi $p < 0.05$. Jika hasil dapat diulang oleh peneliti lain di kondisi berbeda, maka hukum kausalitas dapat **diverifikasi**.

Contoh 2: Analisis Struktural Makro

Di bidang sosiologi, Positivisme termanifestasi dalam karya pelopor seperti **Émile Durkheim** (Suicide, 1897), yang berusaha membuktikan bahwa fenomena sosial seperti bunuh diri dapat dijelaskan oleh **fakta sosial** (variabel makro) yang terpisah dari psikologi individu.

Studi Kasus: Durkheim menggunakan **data statistik komparatif** dari berbagai negara Eropa untuk menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri secara konsisten berkorelasi dengan faktor-faktor seperti tingkat integrasi sosial (misalnya, agama atau pernikahan). Melalui analisis kuantitatif dan eliminasi variabel psikologis, ia menyimpulkan bahwa ada **hukum sosiologis** yang mengatur fenomena tersebut, menunjukkan bahwa sosiologi dapat menjadi ilmu nomotetik yang sebanding dengan ilmu alam.

BAB IV POST-POSITIVISME

Positivisme Logis (yang didasarkan pada Prinsip Verifikasi) menghadapi tantangan filosofis yang signifikan, terutama dari Karl Popper (1902–1994). Popper berargumen bahwa prinsip verifikasi itu sendiri bermasalah secara logis, khususnya dalam upaya menegakkan hukum universal.

A. Kritik terhadap Positivisme

Sejak pertengahan abad ke-20, Positivisme mulai menerima kritik keras karena dianggap terlalu dogmatis dan reduksionis. Kritik-kritik kunci meliputi:

1. Masalah Induksi (Hume)

Tidak ada jaminan logis bahwa apa yang terjadi di masa lalu akan selalu terjadi di masa depan.

2. Kritik Falsifikasi (Popper)

Karl Popper berargumen bahwa prinsip verifikasi terlalu lemah. Ilmu sejati seharusnya beroperasi berdasarkan prinsip falsifikasi—suatu teori ilmiah harus mungkin dibuktikan salah (Popper, 1959).

Popper menunjukkan bahwa secara logis, **tidak ada hukum universal yang dapat diverifikasi** melalui metode induksi. Sebagai contoh, anggapan bahwa "Semua angsa berwarna putih" memerlukan pengamatan terhadap *semua* angsa yang pernah ada dan akan ada di masa depan, yang mana secara empiris tidak mungkin. Berapapun jumlah angsa putih yang diamati, tidak ada jaminan bahwa angsa berikutnya tidak berwarna hitam.

Popper mengusulkan Falsifikasi (Dapat Disalahkan) sebagai kriteria demarkasi (pemisah) antara ilmu pengetahuan sejati dan pseudo-sains. Ilmuwan seharusnya tidak berupaya mencari bukti yang *mendukung* teori (*verifikasi*), karena hal itu mudah dilakukan (misalnya, mencari angsa putih).

Ilmuwan sejati harus berupaya mencari bukti yang menyalahkan atau membantah teori (*falsifikasi*). Dengan demikian, teori ilmiah bukanlah kebenaran absolut yang terverifikasi,

melainkan hipotesis tentatif yang belum difalsifikasi sejauh ini. Teori yang baik adalah teori yang memiliki risiko tinggi untuk dibantah (dapat diuji), karena teori yang tidak dapat dibantah sama sekali (seperti astrologi atau teori konspirasi) bukanlah sains.

Pengetahuan ilmiah, bagi Popper, bersifat probabilistik dan sementara, bukan kepastian mutlak.

3. Kritik Historis (Kuhn)

Thomas Kuhn (1962) menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui revolusi ilmiah dan pergeseran paradigma, bukan hanya akumulasi fakta. Ilmuwan bekerja dalam paradigma tertentu yang memengaruhi apa yang mereka lihat.

B. Konsep Dasar dan Pilar Post-Positivisme

Post-Positivisme muncul sebagai modifikasi filosofis yang lunak (mitigated) terhadap Positivisme. Ia tidak sepenuhnya menolak sains, tetapi mengakui keterbatasan manusia dalam mencapai kebenaran absolut.

Pilar	Konsep Kunci	Deskripsi
Ontologi	Realisme Kritis	Realitas itu nyata tetapi tidak dapat sepenuhnya diketahui (imperfectly apprehendable) karena bias manusia dan mekanisme sebab-akibat yang kompleks.
Epistemologi	Objektivitas yang Termodifikasi	Peneliti harus mencari objektivitas dengan cara memeriksa, mengidentifikasi, dan mengoreksi bias yang ada (misalnya, melalui triangulasi atau replikasi). Pengetahuan dihasilkan melalui falsifikasi dan dialektika deduksi-induksi.
Metodologi	Modifikasi Kuantitatif & Kualitatif	Cenderung menggunakan metode kuantitatif (seperti Positivisme) tetapi dengan kehati-hatian, serta terbuka terhadap metode kualitatif (seperti wawancara mendalam) untuk memahami konteks yang lebih kaya.

Post-Positivisme mengadopsi pandangan Ontologis yang disebut Realisme Kritis (Critical Realism) sebagai pembaruan dari pandangan Positivistik sebelumnya. Realitas memang ada di luar pengamat, tetapi tidak dapat dipahami secara sempurna karena adanya faktor-faktor yang mengganggu (human error, keterbatasan instrumen, kompleksitas sosial). Pengetahuan selalu bersifat probabilistik (kemungkinan), bukan kepastian absolut

Tabel. Pilar Realisme dan Perbedaan Positivisme-Post-Positivisme

Konsep Ontologis	Positivisme	Post-Positivisme
Pandangan Realitas	Realisme Naif	Realisme Kritis
Definisi	Realitas itu tunggal (monistik), objektif, dan dapat diketahui sepenuhnya (sempurna) oleh peneliti yang netral.	Realitas itu nyata dan objektif (ada secara independen dari pikiran kita), tetapi hanya dapat dipahami secara tidak sempurna (<i>imperfectly apprehendable</i>).
Alasan Perbedaan	Keyakinan pada instrumen pengukuran yang sempurna dan objektivitas manusia.	Pengakuan terhadap bias manusia, error instrumen, dan kompleksitas sosial yang membuat pemahaman total menjadi mustahil.
Implikasi	Mencari kepastian absolut (verifikasi).	Mencari probabilitas dan kebenaran yang mendekati (<i>approximating truth</i>).

Realisme Kritis menegaskan bahwa meskipun ada realitas yang objektif (dunia ada di luar pengamat), pandangan kita tentang realitas itu selalu dimediasi oleh interpretasi, nilai, budaya, dan keterbatasan indra kita. Oleh karena itu, tugas peneliti adalah mengupayakan objektivitas semaksimal mungkin, namun mengakui bahwa hasilnya hanya akan menjadi perkiraan atau kemungkinan yang terbaik.

Salah satu perbedaan kunci Post-Positivisme dari Positivisme adalah pengakuan bahwa proses penelitian tidak dapat sepenuhnya bebas nilai (*value-free*). Peneliti membawa latar belakang, asumsi, dan nilai-nilai (bias) mereka ke dalam proses penelitian, yang dapat memengaruhi desain studi, pengumpulan data, dan interpretasi temuan.

Untuk mengatasi ancaman ini, Post-Positivisme memperkenalkan konsep Refleksivitas (Reflexivity), yaitu proses di mana peneliti secara sistematis dan kritis merefleksikan dan mengidentifikasi bagaimana latar belakang, posisi sosial, nilai, dan teori mereka sendiri dapat membentuk proses penelitian. Ini adalah upaya untuk membuat bias yang tersembunyi menjadi eksplisit.

Tujuannya bukan untuk menghilangkan bias sepenuhnya (yang dianggap mustahil dalam Post-Positivisme), melainkan untuk mempertanggungjawabkan pengaruh bias tersebut terhadap hasil. Dengan mengakui dan mendokumentasikan bias, validitas hasil dapat ditingkatkan.

Dalam praktik, refleksivitas dapat diwujudkan melalui jurnal lapangan yang mencatat keputusan metodologis dan perasaan subjektif peneliti, serta melalui triangulasi (menggunakan berbagai metode atau sumber data untuk memverifikasi temuan) yang merupakan upaya metodologis untuk mengoreksi pandangan tunggal peneliti.

Melalui Realisme Kritis dan Refleksivitas, Post-Positivisme mewujudkan sains yang lebih rendah hati, lebih kritis, dan lebih sadar diri dibandingkan pendahulunya, mengakui bahwa kebenaran ilmiah adalah perjuangan berkelanjutan yang membutuhkan pengujian dan koreksi yang konstan.

BAB V

PERBANDINGAN DAN IMPLIKASI METODOLOGIS

Post-Positivisme, dengan landasan Realisme Kritis dan prinsip Falsifikasi, menghasilkan implikasi metodologis yang jauh lebih fleksibel dan kritis dibandingkan Positivisme. Dua manifestasi paling nyata dari kerangka berpikir Post-Positivistik dalam metodologi penelitian adalah Triangulasi dan Metode Gabungan (*Mixed-Methods*).

A. Perbedaan Kunci Antara Positivisme dan Post-Positivisme

Berikut ini Tinjauan Aspek Kebenaran, Tujuan, Sifat Pengetahuan, Hubungan Peneliti dan Generalisasi terhadap Perbedaan Positivisme dan Pos-Positivisme

Aspek	Positivisme	Post-Positivisme
Kebenaran	Absolut, pasti, diverifikasi	Probabilistik, tentatif, difalsifikasi
Tujuan	Menemukan Hukum Universal	Menjelaskan kemungkinan sebab-akibat
Sifat Pengetahuan	Bebas Nilai (Value-Free)	Berbasis Nilai (Value-Laden), namun berusaha meminimalisir bias
Hubungan Peneliti	Independen (Dualistik)	Interaktif (Termodifikasi)
Generalisasi	Sangat ditekankan	Berhati-hati, tergantung konteks

B. Implikasi Metodologis

Dalam penelitian modern, Post-Positivisme menjadi landasan bagi sebagian besar penelitian kuantitatif maupun campuran (*mixed-methods*):

1. Triangulasi

Triangulasi adalah sebuah strategi metodologis yang sangat ditekankan dalam Post-Positivisme. Konsep ini secara langsung mencerminkan pandangan ontologis Realisme Kritis bahwa realitas hanya dapat dipahami secara tidak sempurna dan pandangan epistemologis bahwa peneliti harus secara aktif mencari dan mengoreksi bias.

Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber, metode, teori, atau peneliti untuk mempelajari fenomena yang sama. Tujuan utamanya bukanlah untuk mencari satu kebenaran absolut (seperti yang diyakini Positivisme), melainkan untuk memeriksa konsistensi temuan dan mengidentifikasi bias yang melekat pada setiap metode atau sumber.

Wujud Triangulasi Post-Positivistik

a. Triangulasi Data

Menggunakan data dari berbagai sumber (misalnya, wawancara, dokumen arsip, dan observasi) untuk memvalidasi temuan. Penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk menguji konsistensi temuan dan mengurangi bias—sebuah praktik yang sejalan dengan Realisme Kritis.

b. Triangulasi Metodologis

Menggunakan berbagai metode untuk mempelajari masalah yang sama (misalnya, survei kuantitatif diikuti oleh studi kasus kualitatif).

c. Triangulasi Peneliti

Melibatkan lebih dari satu peneliti atau *rater* untuk memverifikasi interpretasi data.

Dengan melakukan Triangulasi, peneliti Post-Positivistik secara eksplisit mengakui bahwa setiap metode memiliki kelemahan inheren (bias), dan bahwa kebenaran yang mendekati (*approximating truth*) hanya dapat dicapai melalui konvergensi bukti dari berbagai sudut pandang.

1. Validitas dan Reliabilitas: Meskipun Positivisme bertujuan mencapai kesempurnaan (reliabilitas sempurna), Post-Positivisme fokus pada validitas konvergen dan reliabilitas yang dapat diterima (*acceptable reliability*), mengakui adanya *error* yang tidak dapat dihindari.
2. Metode Gabungan (Mixed-Methods): Post-Positivisme sering mendukung penggabungan antara pengumpulan data kuantitatif (untuk mengukur magnitude) dan kualitatif (untuk memahami *mengapa*), memberikan pemahaman yang lebih kaya.

C. Metode Gabungan (*Mixed-Methods*)

Metode Gabungan (atau *Mixed-Methods*) adalah desain penelitian yang secara tegas menggabungkan elemen kuantitatif dan kualitatif dalam satu studi tunggal. Desain ini merupakan perwujudan metodologis Post-Positivisme karena:

1. Pengakuan Kompleksitas: Mengakui bahwa realitas (Realisme Kritis) terlalu kompleks untuk dipahami hanya melalui angka (kuantitatif) atau hanya melalui deskripsi naratif (kualitatif).
2. Kebutuhan untuk Koreksi: Data kuantitatif dapat memberikan magnitude dan generalisasi probabilistik, sementara data kualitatif dapat memberikan kedalaman dan konteks yang diperlukan untuk menginterpretasikan angka secara kritis.

Misalnya, seorang peneliti Post-Positivistik mungkin menggunakan survei (kuantitatif) untuk mengidentifikasi tingkat stres pada populasi tertentu, kemudian menggunakan wawancara mendalam (kualitatif) untuk memahami alasan mendasar dan pengalaman subjektif yang mendorong stres tersebut—sebuah proses yang disebut eksplorasi. Metode Gabungan memungkinkan peneliti untuk mencari penjelasan sebab-akibat (ciri Positivisme) sambil tetap memperhatikan konteks dan makna (fleksibilitas Post-Positivisme).

Post-Positivisme memiliki peran krusial dalam membentuk penelitian evaluasi kebijakan modern, menjadikannya berbasis bukti (*evidence-based*) namun tetap fleksibel dan relevan dengan realitas sosial.

Positivisme murni akan menuntut evaluasi kebijakan dilakukan melalui Eksperimen Terkontrol Acak (*Randomized Controlled Trials* - RCT) yang ideal untuk mengisolasi kausalitas. Namun, dalam dunia kebijakan publik, RCT seringkali tidak etis, tidak praktis, atau tidak mungkin (misalnya, tidak mungkin secara acak melarang sekolah tertentu menerapkan kurikulum baru).

Post-Positivisme menawarkan solusi dengan memungkinkan:

1. **Penerimaan Desain *Quasi-Eksperimental*:** Post-Positivisme mendukung penggunaan desain *quasi-eksperimental* (seperti *Interrupted Time Series* atau *Propensity Score Matching*) yang mencari bukti probabilistik dan kausalitas yang mendekati kebenaran, sambil mengakui keterbatasan kontrol (Realisme Kritis).
2. **Fokus pada Mekanisme dan Konteks:** Post-Positivisme memungkinkan evaluasi untuk tidak hanya bertanya "Apakah program ini berhasil?" (*verifikasi*) tetapi juga "Mengapa program ini berhasil atau gagal di konteks tertentu?" (mencari pemahaman kritis). Hal ini memerlukan integrasi data kuantitatif kinerja dengan data kualitatif mengenai implementasi program dan pandangan *stakeholder*.
3. **Transparansi Asumsi:** Evaluator kebijakan berbasis Post-Positivisme secara eksplisit menyatakan asumsi ontologis dan epistemologis mereka serta keterbatasan studi, sejalan dengan prinsip falsifikasi (membuka diri terhadap kritik dan pembantahan).

Dengan demikian, Post-Positivisme membuka pintu bagi evaluasi yang rigorous (menggunakan data yang terukur) tetapi pragmatis (mengatasi masalah *real-world* yang kompleks), menghasilkan rekomendasi kebijakan yang didasarkan pada bukti terbaik yang mungkin didapatkan, bukan hanya pada kepastian yang mustahil.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Positivisme, dengan idealisme objektivitas dan kepastiannya, meletakkan fondasi bagi metodologi ilmiah modern. Namun, kritik filosofis yang dipimpin oleh tokoh seperti Popper dan Kuhn berhasil membuka jalan bagi Post-Positivisme. Post-Positivisme adalah paradigma yang lebih realistis, mengakui bahwa realitas itu ada (Realisme Kritis) tetapi pemahaman manusia terhadapnya selalu bersifat tentatif dan probabilistik karena adanya bias dan kompleksitas.

Pergeseran dari Positivisme ke Post-Positivisme tidak berarti penolakan terhadap sains, melainkan sebuah pendewasaan ilmu pengetahuan yang menekankan pada skeptisisme metodologis dan kritisitas terhadap temuan (Guba & Lincoln, 1994). Kedua paradigma ini terus membentuk dialektika yang penting dalam desain dan interpretasi penelitian ilmiah saat ini.

B. Saran

Diharapkan para peneliti, khususnya mahasiswa, memahami landasan filosofis (ontologi, epistemologi, aksiologi) dari paradigma yang mereka gunakan. Pemahaman ini penting agar pilihan metodologi (misalnya, pemilihan uji statistik atau teknik wawancara) selaras dengan keyakinan mereka tentang hakikat kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

Comte, A. (1842). *Cours de philosophie positive*. Paris: Bachelier. (Anda dapat mencantumkan terjemahan yang relevan).

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. (1994). Competing Paradigms in Qualitative Research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 105-117). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.

Popper, K. R. (1959). *The Logic of Scientific Discovery*. London: Hutchinson.

Stake, R. E. (2010). *Qualitative Research: Studying How Things Work*. New York: Guilford Press. (Relevan untuk membedakan pandangan Post-Positivisme dengan Interpretivisme).